



STILISTIKA DAN MAKNA *GO'ET* DALAM ACARA *WUAT WA'I* DI LAO KELURAHAN WALI, KABUPATEN MANGGARAI

¹Kabrini Sulastru Nuwang, ²Marselus Robot, dan ³Karolus Budiman Jama

¹Alumni Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana Kupang

^{2,3}Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana Kupang

¹Kabrinisulastrinuwang@gmail.com ²marselusrobot61@gmail.com ³Karolus1007@yahoo.com

Abstrak

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah stilistika dan makna *go'et* dalam acara *wuat wa'i* di Lao Kelurahan Wali, Kabupaten Manggarai. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis stilistika *go'et* dan menganalisis makna *go'et* dalam acara *wuat wa'i* di Lao Kelurahan Wali, Kabupaten Manggarai. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang didapat peneliti dari hasil wawancara langsung dengan narasumber di Desa Lao Kelurahan Wali, Kecamatan Langke Rembong, Kabupaten Manggarai. Data sekunder penelitian ini dari referensi-referensi pustaka yang relevan dengan topik penelitian ini. Data sekunder yang dimaksud berupa teori-teori yang relevan, penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, dan jurnal ilmiah. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, perekaman, mencatat, dan studi dokumen. Teknik pengumpulan data, yaitu menggunakan teori utama yang relevan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah teori stilistika pragmatis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis stilistika *go'et* dalam acara *wuat wa'i* yaitu metafora, depersonifikasi, dan simile.

Kata kunci: stilistika dan makna *go'et* dalam acara *wuat wa'i*.

PENDAHULUAN

Masyarakat Manggarai dikenal sebagai masyarakat yang kaya akan ritus atau upacara adat. Upacara adat merupakan bentuk penghormatan pada *Mori Agu Ngaran* (Tuhan Maha Pemilik) dan para leluhur yang sudah ada sejak dahulu kala menjadi warisan turun temurun. Upacara adat memiliki peran penting yang kedudukannya tidak bisa digantikan dan tidak boleh dilewatkan sehingga upacara adat menghiasi dan membingkai berbagai aspek kehidupan masyarakat Manggarai.

Wuat wa'i merupakan salah satu upacara adat masyarakat Manggarai yang masih dipegang teguh hingga kini. Secara etimologi konsep *wuat wa'i* berasal dari bahasa Manggarai yaitu *wuat* yang berarti bekal, dan *wa'i* yang berarti kaki, perjalanan. Jadi *wuat wa'i* dapat dipahami sebagai "bekal perjalanan". Sebagai sebuah tradisi, *wuat wa'i* adalah ritus tradisional masyarakat Manggarai untuk melepas pergikan seseorang yang hendak merantau atau melakukan perjalanan jauh untuk melanjutkan pendidikan atau sekolah.

Nggoro (2006) mendefinisikan, *wuat wa'i* sebagai sebuah ritus budaya yang terdapat di daerah Manggarai. Ritus *wuat wa'i* dibuat atau dirayakan

dalam rangka melepas pergikan seseorang (anggota keluarga, warga kampung) yang hendak merantau atau meninggalkan kampung halaman dengan maksud mencari nafkah atau pendidikan lanjut. *Wuat wa'i* juga dipahami sebagai acara melepas pergikan seorang anak oleh keluarga untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi yang dirayakan atau didukung oleh masyarakat setempat.

Dalam ritus *wuat wa'i*, dibutuhkan ayam jantan berbulu putih sebagai kurban yang dipersembahkan kepada roh leluhur yang dipercaya ikut hadir dalam upacara tersebut. Masyarakat memilih ayam jantan berbulu putih sebagai kurban karena warna putih melambangkan kesucian, ketulusan, dan kepolosan atau kekosongan.

Pada awalnya, tradisi *wuat wa'i* hanya dilakukan ketika seorang hendak merantau untuk pekerjaan dengan tujuan agar bisa sampai di tempat tujuan dengan selamat, bekerja dengan baik, dan pulang membawa hasil yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Seiring berjalannya waktu, ritual *wuat wa'i* juga dilakukan ketika seorang anak melanjutkan pendidikan. Orang yang terlibat dalam ritus *wuat wa'i* tidak hanya keluarga inti, melainkan



sudah mencangkup keluarga besar, desa, kelurahan, serta orang-orang yang mau berpartisipasi dan mau memberi dukungan moral maupun moril.

Upacara *wuat wa'i* dipimpin oleh seorang tokoh adat. Ia akan menyampaikan doa dan permohonan melalui ungkapan tradisional. Ungkapan tradisional pada hakikatnya adalah ide, pandangan, keinginan, serta perbuatan yang seharusnya tidak dilakukan ataupun dilakukan. Ungkapan tradisional berisi pendidikan etika dan moral, norma-norma sosial, dan nilai-nilai yang menjadi pegangan tentang norma tingkah laku bagi setiap anggota masyarakat (Athailla dkk.1984:1).

Dalam masyarakat Manggarai ungkapan tradisional dikenal dengan sebutan *go'et*. Menurut Verheijen, 1967:143 *go'et* adalah sajak pantun, seloka, tutur bahasa. *Go'et* memiliki fungsi sosial, termasuk memberikan nasihat, pengamatan terhadap dunia dan keadaan, sebagai tanda identitas pembicara, sebagai anggota suatu kaum atau untuk memperindah bahasa cakap.

Go'et dalam budaya Manggarai biasa digunakan pada saat pembicaraan resmi (acara adat) yang berorientasi untuk mendidik dan mengajar secara implisit yang artinya nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Isi dan pesan yang disampaikan lewat *go'et* menyentuh berbagai dimensi kehidupan manusia pada umumnya dan masyarakat Manggarai pada khususnya.

Setiap persoalan yang timbul dalam kehidupan masyarakat Manggarai pada umumnya ditemukan dalam *go'et*. *Go'et* yang ada dalam budaya Manggarai muncul dari situasi dan persoalan masyarakat Manggarai itu sendiri dan didampingi kehidupan alam yang tampil mempesona sebagai bentuk pengajaran. Setiap *go'et* yang disampaikan masing-masing memiliki makna yang sangat mendalam dalam kaitan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Manggarai. *Go'et* akan menjadi panutan bagi seorang ataupun sekelompok orang untuk membentuk kepribadian mereka.

Go'et juga digunakan dalam upacara *wuat wa'i* sebagai pengantar pesan dari tradisi yang dijalankan. Salah satu *go'et* yang sering kali digunakan oleh masyarakat Manggarai dalam acara *wuat wa'i* adalah "*Porong lalong bakok du lakom, lalong rombeng du kolek*" (pergi dengan niat baik lalu pulang dengan keberhasilan).

Go'et merupakan warisan budaya yang termasuk dalam sastra lisan. *Go'et* sebagai sastra

lisan menjadi warna yang menambah unsur estetika dalam sebuah ritual budaya. *Go'et* pada umumnya dikuasai dengan benar oleh orang tua tertentu di Manggarai seperti (tetua adat, tokoh masyarakat). Tetapi, sebagian besar kaum muda Manggarai sebagai penerus ritus *wuat wa'i* tidak dapat memahami *go'et*. Hal ini akan mengancam keberadaan *go'et* dalam ritual *wuat wa'i* karena tidak ada generasi yang meneruskan.

Berdasarkan pernyataan di atas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Stilistika dan Makna *Go'et* dalam Acara *Wuat Wa'i* di Lao Kelurahan Wali, Kabupaten Manggarai.

TEORI

Istilah stilistika berasal dari kata *stylistics* dalam bahasa Inggris. Istilah tersebut terbentuk dari dua kata yaitu *style* dan *ics*. *Stylist* berarti pengarang atau pembicara yang baik gaya bahasanya, perancang atau ahli dalam ramode. *Ics* adalah ilmu, kaji, telaah. Jadi, stilistika adalah ilmu yang mengkaji bahasa.

Shiplely dalam Ratna (2009:8) pun menyatakan bahwa stilistika (*stylistic*) adalah ilmu tentang gaya (*style*). *Style* berasal dari bahasa Latin yaitu *stilus* yang berarti alat berujung runcing, benda itu dapat menggores, menembus, melukai, dan menusuk. Jika diartikan dalam bidang bahasa menjadi alat yang dapat menggores dan melukai hati pembaca bahkan juga penulisnya. Hal tersebutlah yang akhirnya menjadi dasar bahwa kata *stilus* kemudian berarti gaya bahasa. Hal tersebut dikarenakan sifat gaya bahasa yang dapat menyindir, membandingkan, menghina, menentang orang lain dan menyakiti perasaannya. Istilah stilistika ini awalnya ditemukan oleh seorang linguis Perancis yang bernama Charles Bally pada tahun 1972. Pada awalnya, stilistika tidak dimaksudkan dalam studi sastra. Tuner pun menyatakan bahwa stilistika merupakan ilmu bagian dari linguistik yang memusatkan diri pada variasi-variasi penggunaan bahasa (Pradopo, 1997: 254).

Hal yang membedakan stilistika dalam studi sastra dengan stilistika dalam studi linguistik adalah objek kajiannya. Stilistika dalam studi linguistik berobjek pada bahasa, sedangkan stilistika dalam studi sastra berobjek pada karya sastra. Oleh karena itulah, stilistika pun dipahami sebagai ilmu gabungan antara linguistik dan ilmu sastra. Hakikat



stilistika adalah pemakaian bahasa dalam karya sastra yang kesadarannya muncul dalam linguistik.

Ada beberapa ahli yang menyatakan pendapat tentang pengertian dari stilistika. Berikut ini adalah pendapat ahli mengenai stilistika. Stilistika menurut Crystal (Wicaksono, 2014:4) merupakan pengkajian yang sistematis dalam penggunaan bahasa, karakteristik bahasa, baik individu maupun kelompok. Kridalaksana (Wicaksono, 2014:4) menyatakan pengertian stilistika adalah (1) ilmu yang menyelidiki bahasa yang digunakan dalam karya sastra; ilmu interdisipliner antara linguistik dan kesusastraan, (2) penerapan linguistik pada penelitian gaya bahasa.

Joanna Thornborrow dan Shan Wareing (Wicaksono, 2014:5) pun memberikan pengertian bahwa stilistika adalah cabang linguistik yang mempelajari karakteristik penggunaan bahasa yang secara situasional berbeda, secara khusus merujuk pada bahasa sastra, dan berusaha menjelaskan pemilihan-pemilihan khas oleh individu-individu manusia atau kelompok-kelompok masyarakat dalam menggunakan bahasanya.

Sudjiman (1993:3) menyatakan bahwa stilistika dapat dianggap sebagai jembatan antara kritik sastra di satu pihak dan linguistik di pihak yang lain. Stilistika mengkaji wacana sastra dengan orientasi linguistik. Stilistika mengkaji cara sastrawan dalam menggunakan unsur dan kaidah yang terdapat dalam bahasa dan efek yang ditimbulkan dari penggunaan bahasa tersebut. Sudjiman juga mengatakan bahwa pusat perhatian stilistika adalah *style* yaitu cara pembicara atau penulis menyatakan maksud dengan menggunakan bahasa sebagai sarannya (1993:13).

Stilistika memiliki kaitan dengan berbagai cabang dan tataran linguistik (Sudjiman, 1993:4). Misalnya, seorang akan mengkaji penggunaan bahasa dalam karya sastra dan maknanya, orang tersebut bisa saja menghubungkan stilistika dengan semantik.

Perpaduan antara stilistika dan pragmatik menghasilkan teori yang disebut stilistika pragmatik. Teori ini dikembangkan oleh Elizabeth Black. Black (2011:336) mengatakan bahwa kajian yang dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip dari teori-teori pragmatik ini bisa menjelaskan aspek-aspek dari teks sastra yang membuat teori-teori pragmatik menarik untuk digunakan sebagai sarana penafsiran dan sarana pendidikan.

Para pelopor dalam bidang kajian stilistika memiliki anggapan bahwa bahasa dari sebuah teks mencerminkan dunia tekstual secara sempurna. Ini mungkin disebabkan karena mereka menganut ide-ide Whorf, meskipun mungkin secara tidak sadar. Versi lemah dari hipotesis Whorf memang menyatakan bahwa cara pandang orang akan terpengaruh, paling tidak secara parsial, oleh bahasa yang mereka gunakan. Karena sebuah kajian linguistik bertujuan untuk mengungkapkan maknanya. Sekarang orang memiliki kecenderungan (yang mungkin memang lebih akurat) untuk memandang bahwa makna adalah hasil dari proses penafsiran.

Kami tidak menganggap bahwa semua pembaca memiliki pandangan yang sama tentang semua aspek dari makna sebuah teks, sekalipun kemungkinan besar ada consensus yang berlaku secara umum di sini, sehingga jika ada penafsiran yang menyimpang jauh maka itu bisa diartikan sebagai adanya masalah pada produksi dan penerimaan terhadap teks. Karenanya kita memahami sebuah teks dengan cara yang berbeda-beda tergantung pada apa yang kita bawa ke dalam teks itu.

Kita tidak bisa menganggap bahwa sebuah teks memiliki satu makna tunggal yang sama bagi semua pembacanya. Karena pragmatika adalah kajian terhadap bahasa dalam penggunaannya (dengan memperhitungkan unsur-unsur yang tidak dicakup oleh tata bahasa dan semantik), maka dapat dipahami jika stilistika sekarang menjadi makin tertarik untuk menggunakan pragmatika dan pemahaman-pemahaman yang dapat dihasilkan pragmatika.

Kita berada dalam sebuah dunia makna yang relatif tidak stabil. Peran dari pembaca adalah selalu sebagai penafsir dan bukan sekedar penerima yang pasif (Black, 2011: 1). Makna dalam teks tertulis bisa digali dan dipulihkan kembali dan untuk melakukan ini sering kali kita harus memberikan perhatian secara khusus. Maka wacana sastra itu sendiri dapat dikatakan tercipta antara lain lewat adanya perhatian khusus yang diberikan pembaca kepada teks itu.

Thorne (1988) memandang bahwa jenis pembacaan yang kita lakukan terhadap sebuah teks sastra memiliki perbedaan secara kualitatif dengan pembacaan yang kita lakukan terhadap teks lain, dimana perhatian lebih yang kita berikan itu akan



mendapatkan ganjaran berupa makna yang lebih juga yang bisa kita dapatkan dari teks itu. Kita memberi perhatian lebih terhadap teks sastra karena kita menyadari bahwa teks sastra memiliki status yang menyimpang atau berbeda dari teks normal dan karenanya kita siap untuk mengerahkan upaya lebih karena kita mengharapkan ganjaran berupa makna yang lebih mendalam dari teks itu (Black, 2011:36).

Teori-teori pragmatik pada dasarnya adalah hipotesis-hipotesis tentang cara kita mengelola bahasa. Teori-teori pragmatik tidaklah ditujukan pada jenis penggunaan bahasa tertentu. Asumsi yang dianut dalam teori pragmatik adalah bahwa cara-cara kita mengelolah bahasa adalah aturan-aturan dasar yang berlaku bagi penafsiran terhadap semua wacana. Teori ini juga bisa memberikan penjelasan tentang mengapa kita memberikan reaksi tertentu terhadap teks (Black, 2011:333).

Perspektif linguistik terapan bisa menjadi sebuah dimensi di dalam pembacaan karya sastra, dan perspektif itu bisa meningkatkan pada kita bahwa karya sastra berakar pada wacana dan situasi keseharian. Selain itu, perspektif linguistik terapan juga bisa menunjukkan bagaimana wacana sastra berbeda dari wacana keseharian. Prinsip kooperatif menunjukkan bagaimana kita menjalin hubungan dengan orang lain lewat komunikasi dan menunjukkan aturan-aturan dasar yang kita gunakan dalam menafsirkan wacana. Ini jelas memiliki relevansi bagi percakapan dan juga sekaligus bisa memberikan pemahaman tentang teks sastra.

Black dalam *Stilistika Pragmatis* (2011: 334) mengajukan argumen bahwa teori relevansi bisa memberikan kontribusi yang paling besar bagi kajian pragmatik terhadap wacana sastra ketika digunakan sebagai pendekatan bagi wacana gema, yang mencakup berbagai jenis wacana tak langsung (baik tuturan maupun pikiran) yang ada dalam teks sastra, dan sekaligus juga bisa menjelaskan bagaimana dan mengapa kita menggunakan ironi.

Teori relevansi bisa menjelaskan mengapa ironi kadang-kadang tidak terpahami. Bakhtin, dengan menggunakan istilah-istilah yang sangat berbeda, juga sama-sama memiliki kesadaran seperti Sperber dan Wilson tentang sifat gema dari wacana dan ini meletakkan wacana di dalam konteks sosial dan historis sehingga bisa memperkaya analisis.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah suatu cara penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati, yakni dengan mengidentifikasi bagaimana stilistika dan makna *go'et* dalam tradisi *wuat wa'i* di Lao Kelurahan Wali Kabupaten Manggarai. Penelitian kualitatif pada hakekatnya adalah mengamati orang-orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa, dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya, mendekati atau berinteraksi dengan orang-orang yang berhubungan dengan fokus penelitian dengan tujuan memahami, menggali pandangan, dan pengalaman mereka untuk mendapatkan informasi atau data yang diperlukan.

Alasan peneliti memilih penelitian deskriptif kualitatif adalah karena penelitian kualitatif dapat dengan mudah membantu peneliti untuk menggali informasi yang lebih dalam terkait suatu topik penelitian yang nantinya informasi yang didapatkan, dapat digunakan untuk menentukan tujuan penelitian. Pemilihan penggunaan metode kualitatif dalam hal tujuan penelitiannya adalah untuk memahami bagaimana suatu komunitas atau individu-individu dalam menerima isu tertentu. Dalam hal ini, sangat penting bagi peneliti yang menggunakan metode kualitatif untuk memastikan kualitas dari proses penelitian, sebab peneliti tersebut akan menginterpretasikan data yang telah dikumpulkannya.



PEMBAHASAN
Data Hasil Penelitian

Tabel 4.1 Tuturan *go'et* dalam acara *wuat wa'i*

Bahasa Daerah	Bahasa Indonesia		Ket
	Terjemahan terikat	Terjemahan bebas	
<i>Porot lalong bakok du lakom, lalong rombeng du kolek</i>	Mesti ayam jantan putih saat ia pergi, ayam jago saat kembali	Mesti ayam jantan putih saat ia pergi, pulang menjadi ayam jago	GI
<i>Joat keta lobo toda, lonto keta lobo watu pongkos, kudu lakon keta tedeng no main, neka keta manga watang lamba wa salang.</i>	Berlindung di atas perisai, duduk di atas batu besar, agar jalan mulai dari sini tidak ada batang yang menghambat di jalan.	Duduk di atas perisai, duduk di atas batu besar, agar perjalanan mulai dari sini dijauhkan dari segala hambatan	GII
<i>Eme kudu tua juba wisuda, rangga taji sain, kudu sisip lau mai proposal, uji karya tulisn koleng dosen neka keta leko leman, neka dopel mu'un, luju koe mu'un emas koe leman.</i>	Jika juba wisuda akan muncul, tanduk bertarung dikepalahnya agar mulai dari proposal, skripsi, jangan sampai lindahnya terlipat, jangan sampai mulutnya bisu, berbicara yang sopan	Jika pendidikannya akan selesai, diberikan keberanian agar mulai dari proposal sampai skripsi, disenangi oleh dosen, jangan sampai ia terbata-bata, jangan sampai ia gugup, dia dapat berbicara dengan baik dan sopan.	GIII
<i>Neka keta melo lelon, neka rangan one tanah data, neka porong le ngongo data neteng golo. Kudut le ngaji dami ngasang ende ema, ase kae do musi mai, porong widang taji wa wain, rangga taji sain, tuan juba wisuda kudu panggal sarjana.</i>	Jangan sampai terlihat layu, jangan pucat ditanah orang, jangan sampai dilihat jin jahat di bukit. Agar dengan doa kami, sebagai bapa, mama, keluarga besar dari belakang, semoga diberi bertarung dikaknya, tanduk bertarung kepalanya, muncul juba wisuda untuk menjadi sarjana.	Dijauhkan dari segala sakit dan penyakit. Agar dengan doa bapa, mama dan keluarga diberikan kekuatan dan keberanian untuk menjadi sarjana.	GIV
<i>Eme cai one sekolah kut eme cumang hae uwa, luju koe mu'u neho emas koe lema. Agu kut karong salang porong bolo koes wur agu ceki agu ise ema tua agu ende tua, kudut weang gerak wacing ngalis. Porong neka mangas koe ronggo do'ong, cengkang mena ata pangga one salang lako. Porong cai koe one sekolah tiba dia koe le dosen kut one sekolah hitu tai ga neka manga do'ong du pung agu polin.</i>	Jika sampai di sekolah, bertemu dengan teman sebaya berbicara yang sopan. Dan untuk menutun jalan agar di depan leluhur dan kakek dan nenek untuk buka terang buka hati. Jangan sampai ada ranting yang menghalangi, bongkar hambatan yang menutup jalan. Agar sampai disekolah diterima dengan baik oleh dosen untuk tidak ada hambatan saat kuliah hingga selesai	Di kampus berbicara yang sopan dengan teman. Dan semoga leluhur, kakek, nenek membuka jalan untuk mencapai tujuan. Dijauhkan dari segala hambatan dan rintangan yang menghadang. Semoga di kampus dapat diterima dengan baik oleh dosen agar selama perkuliahan dijauhkan dari segala hambatan dari awal sampai selesai.	GV



Tabel 4.2: Penyajian Data Hasil Penelitian

Stilistika	Go'et	Terjemahan	Kode	Makna
Metafora	<i>Porot lalong bakok du lakom, lalong rombeng du kolem</i>	Mesti ayam jantan putih saat ia pergi, ayam jago saat kembali	SMG1: <i>lalong, lalong bakok, lalong rombeng</i>	<i>lalong</i> (ayam jantan) melambangkan keberanian, kekuatan, vitalitas dan keperkasaan. <i>Lalong bakok</i> (ayam jantan putih) melambangkan kesucian, ketulusan, keiklasan, dan kekosongan. <i>Lalong rombeng</i> dalam masyarakat Manggarai diartikan sebagai seseorang yang sukses.
Metafora	<i>Joaat keta lobo toda, lonto keta lobo watu pongkos, kudu lakon keta tedeng no main, neka keta manga watang lamba wa salang.</i>	Berlindung di atas perisai, duduk di atas batu besar, agar jalan mulai dari sini tidak ada batang yang menghambat di jalan.	SMG2: <i>Joaat keta lobo toda, lonto keta lobo watu pongkos, watang lamba wa salang</i>	<i>Joaat keta lobo toda, lonto keta lobo watu pongkos</i> (berlindung di atas perisai, duduk di atas batu besar) berarti perlindungan dan keselamatan. <i>Watang lamba wa salang</i> (batang yang menghambat di jalan) berarti hambatan dalam perjalanan.
Metafora	<i>Eme kudu tua juba wisuda, rangga taji sain, kudu sisip lau mai proposal, skripsi, koleng dosen neka keta leko leman, neka dopel mu'un, luju koe mu'un emas koe leman</i>	Jika juba wisuda akan muncul, tanduk bertarung dikepalahnya agar mulai dari proposal, skripsi, disenangi dosen, jangan sampai lindahnya terlipat, jangan sampai mulutnya bisu, berbicara yang sopan	SMG3: <i>Luju koe mu'un emas koe leman</i>	<i>Luju koe mu'un emas koe leman</i> (lacar mulutnya emas lidahnya) berarti berbicara dengan sopan
Depersonikasi	<i>Neka keta melo lelon, neka rango rangan one tanah data, neka porong le ngongo data neteng golo. Kudut le ngaji dami ngasang ende ema, ase kae do musi mai, porong widang taji wa wain, rangga taji sain, tuan juba wisuda kudu panggal sarjana.</i>	Jangan sampai terlihat layu, jangan pucat ditanah orang, jangan sampai dilihat jin jahat di bukit. Agar dengan doa kami sebagai bapa, mama, keluarga besar dari belakang, semoga diberi bertarung dikaknya, tanduk bertarung kepalanya, muncul juba wisuda untuk menjadi sarjana	SMG4: <i>Neka keta melo lelon, rangga taji sain</i>	<i>neka keta melo lelon</i> (jangan sampai terlihat layu) berarti dijauhkan dari segala sakit dan penyakit. <i>rangga taji sain</i> (tanduk bertarung kepalanya) melambangkan keberanian dan kekuatan.
Simile	<i>Eme cai one sekolah kut eme cumang hae uwa, luju koe mu'u neho emas koe lema. Agu kut karong salang porong bolo koes wur agu ceki agu ise ema tua agu ende tua, kudut weang gerak wacing ngalis. Porong neka mangas koe ronggo do'ong, cengkang mena ata pangga one salang lako. Porong cai koe one sekolah tiba dia koe le dosen kut one sekolah hitu tai ga neka manga do'ong du pung agu polin.</i>	Jika sampai di sekolah, bertemu dengan teman sebaya berbicara yang sopan. Dan untuk menutun jalan agar di depan leluhur dan kakek dan nenek untuk bukalah terang buka hati. Tidak tersangkut oleh ranting, bongkar hambatan yang menutup jalan. Agar sampai disekolah diterima dengan baik oleh dosen untuk tidak ada hambatan saat kuliah hingga selesai	SMG5: <i>Eme cai one sekolah kut eme cumang hae uwa, luju koe mu'u neho emas koe lema.</i>	<i>Eme cai one sekolah kut eme cumang hae uwa, luju koe mu'u neho emas koe lema</i> (jika sampai di sekolah, bertemu dengan teman lancar mulut seperti emas) berarti berbicara dengan teman sekolah harus sopan.

Keterangan:

- S = stilistika
- M = makna
- G = go'et
- I - V = urutan go'et



Penelitian menggunakan teori stilistika pragmatik Elisabeth Black yaitu makna adalah hasil dari proses penafsiran. Analisis yang dimaksud dalam penelitian ini merujuk pada pandangan Elisabeth Black. Menurut Black kita berada dalam sebuah dunia makna yang relatif tidak stabil. Peran dari pembaca adalah selalu sebagai penafsir dan bukan sekedar penerima yang pasif.

1. Metafora:

SMG1: *lalong bakok, lalong rombeng*

Dalam setiap acara adat masyarakat Manggarai menggunakan *manuk lalong* (ayam jantan) dan tidak menggunakan *manuk mokang* (ayam betina) karena menurut kepercayaan masyarakat Manggarai *manuk lalong* (ayam jantan) melambangkan keberanian, kekuatan, vitalitas dan keperkasaan.

Dalam *go'et* GI anak yang pergi merantau digambarkan sebagai *lalong bakok* jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berarti ayam jantan putih. Makna *lalong bakok* adalah kesucian, ketulusan, keiklasan, dan kekosongan. Anak yang merantau digambarkan sebagai *lalong bakok* dimana dengan hati tulus ia meninggalkan kampung halamannya untuk menggapai cita-cita dan orang tua dengan penuh keiklasan melepas anaknya untuk pergi merantau. Anak yang pergi merantau tidak memiliki sesuatu yang berharga dalam dirinya sehingga ia memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya dengan harapan suatu saat ia dapat menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain.

Dalam *go'et* GI ini anak yang pulang dari tanah rantau digambarkan sebagai *lalong rombeng* (ayam jago). Makna *lalong rombeng* dalam masyarakat Manggarai adalah orang sukses.

SGMII: *Joat keta lobo toda lonto keta lobo watu pongkos, watang lamba wa salang*

Joat keta lobo toda lonto keta lobo watu pongkos jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berarti berlindung di atas perisai duduk di atas batu besar, tetapi makna yang sebenarnya dari penggalan *go'et* ini adalah meminta perlindungan dan keselamatan.

Watang lamba wa salang jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berarti batang yang menghadang di jalan, namun makna yang sebenarnya dari penggalan *go'et* ini yaitu hambatan dalam perjalanan. Dalam GII ini *watang* (batang)

melambangkan hambatan atau rintangan, sedangkan *salang* (jalan) melambangkan tujuan.

SMGIII: *luju koe mu'un emas koe leman*

Luju koe mu'un emas koe leman jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berarti lacar mulutnya emas lidahnya namun arti yang sebenarnya adalah berbicara dengan sopan.

2. Depersonikasi

SMGIV: *neka keta melo lelon, rangga taji sain*

Dalam *go'et* ini manusia digambarkan seperti tumbuhan yang bisa layu. Hal ini terdapat dalam penggalan *go'et neka keta melo lelon*, jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berarti jangan sampai terlihat layu namun makna yang sebenarnya adalah dijauhkan dari segala sakit dan penyakit.

Dalam *go'et* ini manusia juga digambarkan seperti hewan yang memiliki tanduk. Hal ini terdapat dalam penggalan *go'et rangga taji sain* (tanduk bertarung kepalanya) namun makna yang sebenarnya adalah keberanian.

3. Simile

SMGV: *eme cai one sekolah kut eme cumang hae uwa, luju koe mu'u neho emas koe lema.*

Eme cai one sekolah kut eme cumang hae uwa luju koe mu'u neho emas koe lema sain jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berarti jika sampai di sekolah, bertemu dengan teman sebaya berbicara yang lancar seperti lidah emas, namun arti yang sebenarnya dari penggalan *go'et* ini adalah berbicara dengan teman sekolah harus sopan.

SIMPULAN

Go'et merupakan salah satu budaya Manggarai berupa ungkapan lisan yang diwariskan secara turun-temurun. *Go'et* dianggap sebagai bahasa halus yang kaya akan makna. Orang Manggarai menggunakan *go'et* sebagai sarana berkomunikasi, untuk berbagai tujuan tertentu (menasihati, untuk menyindir, dan lain-lain).

Go'et juga digunakan dalam acara *wuat wa'i*. Acara *wuat wa'i* dilakukan saat seorang anak hendak merantau untuk melanjutkan sekolah ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi di daerah lain yang letaknya jauh dari tempat asal anak tersebut. Dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan



bahwa stilistika dan makna *go'et* dalam upacara *wuat wa'i* sebagai berikut:

1. Metafora:

SMG1: *lalong, lalong bakok, lalong rombeng*

- 1) Makna *lalong* (ayam jantan) melambangkan keberanian, kekuatan, vitalitas dan keperkasaan
- 2) *Lalong bakok* (ayam jantan putih) melambangkan kesucian, ketulusan, keiklasan, dan kekosongan.
- 3) *Lalong rombeng* dalam masyarakat Manggarai diartikan sebagai seseorang yang sukses.

SMGII: *Joat keta lobo toda lonto keta lobo watu pongkos, watang lamba wa salang*

- 1) *Joat keta lobo toda, lonto keta lobo watu pongkos* (berlindung di atas perisai, duduk di atas batu besar) berarti perlindungan dan keselamatan.
- 2) *Watang lamba wa salang* (batang yang menghambat di jalan) berarti hambatan dalam perjalanan.

SMGIII: *Luju koe mu'un emas koe leman* (lacar mulutnya emas lidahnya) berarti berbicara dengan sopan.

2. Depersonikasi

SMGIV: *neka keta melo lelon, rangga taji sain*

- 1) *neka keta melo lelon* jangan sampai terlihat layu) berarti dijauhkan dari segala sakit dan penyakit.
- 2) *rangga taji sain* (tanduk bertarung kepalanya) melambangkan keberanian dan kekuatan.

3. Simile

SMGV: *Eme cai one sekolah kut eme cumang hae uwa, luju koe mu'u neho emas koe lema* (jika sampai di sekolah, bertemu dengan teman lancar mulut seperti emas) berarti berbicara dengan teman sekolah harus sopan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2008. *Semantik Pengantar Studi Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Athaila, 1984: 1. *Ungkapan Tradisional Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan di Aceh*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Inventarisasi dan Dokumen Kebudayaan Daerah
- Black, E. 2011. *Stilistika Pragmatik*. Yogyakarta: Pustakan Pelajar.
- Deki, Kanisius, Teobaldus. 2011. *Tradisi Lisan Orang Manggarai*. Jakarta: Parrhesa Institute.
- Iskandar. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada.
- Kridalaksana, Harimurti .2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta; PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mansoer, Pateda. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nggoro, Adi 2006. *Budaya Manggarai: Selayang Pandang*. Ende, Flores: Penerbit Nusa Indah
- Nggoro, A. 2015. *Filosofi Wuat Wa'i Budaya Manggarai dari Perspektif Demokrasi Pancasila*. *Jurnal Pendidikan dan kebudayaan Missio*7(1),102-113.
- Ola Sabon Simon. 2006. *Pendekatan Dalam Linguistik Kebudayaan*. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* Vol.10. Kupang.
- Payong, R. 2019. *Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Tuturan Adat TorokWuat Wa'i Masyarakat Manggarai: Kajian Ekolinguistik Metaforis*. *Jurnal penelitian pendidikan, bahasa, sastra, dan budaya* 1(1), 59-70.
- Pradopo, R. D. 1997. *Pengkajian Puisi Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmad Djoko. 2005. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Pradopo, Rachmad Djoko. 2020. *Stilistika*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, N. K. 2009. *Stilistika: Kajian Puistika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Seda, F. 2022. *Wuat Wa'i: Model Gotong Royong Masyarakat Manggarai dalam Pembiayaan Pendidikan di Perguruan Tinggi*. *Jurnal Pendidikan dan kebudayaan* 7 (1), 25-38.



- Sudaryanto. 1993. *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Muhammadiyah University Press
- Sudjiman, P. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, HG. 1993. *Pengajaran Kosa Kata*. Bandung: Angkasa
- Ullman, Stephan. 2015. *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Verheijen, Jilis AJ. 1967. *Kamus Manggarai I: Manggarai Indonesia*. The Hague: The Netherlands
- Wicaksono, A. 2014. *Catatan Ringkas Stilistika*. Bandar Lampung: Garudhawacana